HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA KORBAN BULLYING DI SMPI AL-HUDA SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN

Yasmin Nor Harsheliena

Pembimbing: (1) Moh. Saifudin, S.Kep., Ns., S.Psi., M.Kes. (2) Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes.

ABSTRAK

Pendahuluan: Tindakan *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan dapat mengakibatkan sakit fisik maupun psikologis bagi korban. *Bullying* menimbulkan dampak negatif salah satunya rendahnya harga diri dan hal tersebut dapat memicu terjadinya kecemasan sosial pada individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mngetahui Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban *Bullying* Di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan.

Metode: Desain Penelitian menggunakan metode Analitik Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel 39 siswa dengan tekhnik *total sampling*, Instrumen penelitian ini adalah kuisioner, pengumpulan data, kemudian dilakukan *editing*, *ccoding*, *tabulating*, *scoring* dan dianalisis menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 19(48,7%) remaja korban *bullying* memiliki harga diri rendah dan sedang. Sebagian kecil 2(5,1%) memiliki harga diri tinggi. Sebagian besar remaja korban *bullying* mengalami kecemasan sosial tinggi sebanyak 19(48,7%) dan Sebagian kecil 2(5,1%) mengalami kecemasan sosial sangat tinggi.

Analisis data menggunakan uji *rank spearman* dengan tingkat kemaknaan p = <0.05. Hasil analisis dengan Uji *Rank Spearman* yang menggunakan program SPSS 22,0 for windows didapatkan nilai signifikan p = 0.00 dimana standart signifikan p = <0.05, maka H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Kata Kunci: Harga diri, Tingkat Kecemasan Sosial, Remaja

ABSTRACT

Introduction: *Bullying* is a violent behavior that is done intentionally and causes physical or psychological pain for the victim. *Bullying* has a negative impact one of which is low self esteem and this can trigger social anxiety an individuals. The research aimed to investigated the relationship between self-esteem and the level of social anxiety in adolescent victims of bullying in Al-Huda junior high school.

Methode: The design of this research is analytic correlation with cross sectional approach. The technique used is total sampling. With a population of 39 student. The research data was taken using a questionnaire. After tabulating the data were analyzed using the Spearman-Rho test

Result: The result showed that 19 (48,7%) adolescent victims of bullying had low self-esteem and moderate self esteem, 1 (2,6%) had high self esteem and 2 (5,1%) had very high social anxiety and 19 (48,7%) had high social anxiety.

The result of the Spearman's rank test using SPSS program windows indicated that the significance value was p = <0.00 where the significant standard was p = <0.00, meaning that H_1 was accepted or there was a significant relationship between two variables.

Keyword: Self[-esteem, Social Anxiety, Adolescent

1) Pendahuluan

Salah satu bentuk kekerasan yang banyak terjadi dalam lembaga Pendidikan adalah perilaku bullying. Perilaku bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan dapat mengakibatkan sakit fisik psikologis bagi korban. maupun kekerasan pada pelajar lebih dikenal dengan istilah bullying yang pada umumnya disebabkan oleh senioritas sebagai salah satu perilaku "bullying", seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya Tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung "membiarkan", sementara sebagian yang lain melarang tindakan bullying (Muliani et al., 2020).

Perilaku bullying terjadi karena dilakukan secara tidak sengaja atau tidak disadari sehingga siswa menganggap tindakanya itu hanya sebatas main-main dengan temanya dan menganggap bullying sebagai bahan candaan. Bullving merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dengan tujuan menyakiti orang lain secara mental dan fisik yang mengakibatkan orang lain merasa tidak aman dan nyaman. Bullying dapat terjadi karena kesalah pahaman atau prasangka antar pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu (Azizah, 2014)

Bullying merupakan kekerasan di sekolah yang paling umum terjadi. Angka kejadian bullying didunia adalah sekitar 10% siswa smp hingga 27% siswa SMA dilaporkan sering menjadi korban bullying. Kejadian bullying berdasarkan riset dari United Nations Children's Fund (Kunci & Diri, 2020), pada 100.000 anak di 18 negara menunjukkan bahwa 67% anak mengatakan pernah mengalami bullying dengan berbagai sebab 25% dibully karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin, dan 25% karena etnis atau negara asal mereka. Kasus bullying di Amerika Serikat telah survey pada 43.000 dari remaja, hasilnya 47% telah berusia 15-18 tahun telah mengalami bullying 50% dari remaia tersebut telah mengganggu. menggoda, dan mengejek siswa lain. Data dari National Centre for Educational Statistic (2016) lebih dari satu dari setiap lima siswa melaporkan ditindas. Data dari *International Center for Research on Woman* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Sebanyak 50% remaja usia 13 sampai 15 tahun di Indonesia pernah mengalami tindakan *bullying* (Kunci & Diri, 2020).

Menurut hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011-2019 ada 2.473 laporan kejadian bullying di dunia Pendidikan maupun sosial media dan trend-nya terus meningkat, kemudian di 18 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa sekolah juga merupakan tempat yang berbahaya bagi anak-anak jika ragam kekerasan disitu tidak diantisipasi. Data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) sepanjang 2019 terdapat 153 kekerasan yang terdiri dari anak korban kekerasan fisik, dan bullying. Kekerasan fisik dan bullying tersebut 93% terjadi di jenjang SD/MI 39%, SMP 22%, SMA 39%. Sedangkan menurut KPAI Jawa Timur pada tahun 2017 jumlah penduduk umur 10-19 tahun mencapai 6.112.890 jiwa. KPAI Jawa Timur juga menyatakan hingga bulan februari tahun 2018 telah terdapat 117 kasus bullying di Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan bagus imam safi'i di SMP Negeri 2 Lamongan didapatkan kasus bullying pada tahun 2014/2015 sebanyak 14 kasus dan pada tahun 2015/2016 sebanyak 17 kasus (Sosial et al., 2021).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada remaia di SMPI Sedayulawas Brondong Lamongan dengan menggunakan kuisioner didapatkan 10 siswa pernah mengalami bullying, masih banyaknya siswa yang mengalami bullying, 6 diantaranya siswa mengalami kecemasan sosial sedang dan 4 siswa mengalami kecemasan sosial rendah. Salah satu faktor nya meliputi takut atau cemas saat tampil atau berbicara didepan umum (pidato), cemas jika saat bekerja ada yang memperhatikan, menghindari menjadi pusat perhatian, menghindari bertemu dengan orang asing.

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh faktor internal, maupun eksternal, seperti rendahnya regulasi emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* berasal dari keluarga, sekolah dan teman sebaya. Jika orang tua menghukum anak secara berlebihan dan situasi rumah penuh dengan tekanan, agresi, permusuhan, dan tuntutan belajar pada anak. Selain itu perilaku *bullying* juga dapat disebabkan oleh faktor situasional atau lingkungan

dan faktor personal, seperti tempramen dan harga diri (Rahmaniyah et al., 2020).

Perilaku *bullying* dapat berdampak negatif bagi korban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* akan merasa kurang percaya diri, harga diri rendah, kurang bersemangat dan menjadi kurang berani bersosialiasi. Korban perilaku *bullying* juga bisa menjadi takut untuk berkomunikasi. Lebih dari itu korban kekerasan fisik bahkan dapat pula mengalami ganguuan traumatis yang pada akhirnya dapat berdampak pada penyesuaian sosial dan prestasi akademik. Perilaku *bullying* juga memiliki dampak negatif bagi pelaku, seperti menjadi anti sosial dan mengalami gangguan Kesehatan mental (Rahmaniyah et al., 2020).

Salah satu dampak negatif yang dirasakan pada korban bullying ialah kecemasan sosial atau enggan untuk bersosialisasi, takut dinilai negatif, dan rasa malu. Kecemasan sosial adalah keadaan dimana seseorang percaya bahwa persepsi orang lain tentang dirinya berbeda dari yang ia persepsikan tentang dirinya sendiri. Kecemasan sosial ini muncul pada masa remaja. Masa remaja adalah masa ketika anak-anak dalam masa brutal. mereka berusaha menegaskan dirinya untuk dapat mendominasi dengan cara mengejek rekanrekannya. Pengalaman ini dapat menghasilkan kecemasan dan panik yang diproduksi di masa depan dalam situasi sosial. Oleh sebab itu, dalam menghadapi kecemasan individu memiliki reaksi yang berbeda-beda (Misnani, 2016).

Upaya pencegahan untuk memutus mata rantai bullying dapat dilakukan melalui peran serta dari seluruh pihak, baik pemerintah, guru, tenaga kesehatan, orangtua, peran konselor tenaga Kesehatan dan peran lingkungan masyarakat serta dari dalam diri anak tersebut sendiri. Perawat sebagai tenaga Kesehatan profesional dapat berkolaborasi dengan sekolah, perawat dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dan advokat untuk anak-anak, orang tua, guru, dan komunitas yang terkait dengan tindakan dan upaya pencegahan, maupun upaya mengatasi trauma atas tindakan bullying. Intervensi bullying untuk remaja perlu dipertimbangkan untuk melibatkan teman sebaya sebagai agen untuk pencegahan bullying. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat karateristik remaja yang lebih banyak membangun kedekatan dengan teman sebayanya. Hubungan sebaya hubungan memiliki peranan yang sangat kuat bagi remaja untuk membentuk suatu hubungan yang saling percaya, sehingga pelatihan konselor sebaya dapat menjadi pilihan yang tepat dalam upaya membentengi remaja dari perilaku negatif lingkungan (Rina et al., 2021).

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas peneliti tertarik umtuk melakukan penelitian tentang "Hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan."

2) Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPI Al-Huda Sedayulawas brondong lamongan. Desain penelitian menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik total sampling yang Menggunakan berjumlah 39 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner Self- Esteem Rosenberg dan kuisioner liebowizt sosial anxiety scale. Pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring, tabulating dan di analisis menggunakan uji spearman rank dengan tingkat kemaknaan p = < 0.05.

3) Hasil Penelitian

1) Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPI Al-Huda sedayulawas brondong lamongan, mempunyai luas wilayah 627 ha/m² dengan batas wilayah sebagai berikut : 1) Sebelah utara berbatasan dengan SD Islam Al-huda sedayulawas brondong lamongan, 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Penduduk, 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Makam, 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Kenanga No. 109.

2) Data Umum

Pada bagian ini akan disajikan data responden berdasarkan usia, jenis kelamin.

(1) Distribusi Remaja Berdasarkan usia remaja korban *bullying*

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Usia Remaja Korban *Bullying* di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan Bulan Mei 2022

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	13 tahun	7	17,9
2	14 tahun	26	66,7
3	15 tahun	6	15,4
	Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 39 remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan hampir sebagian besar berusia 13 tahun sebanyak 26 (66,7%) dan Sebagian kecil berusia 15 tahun sebanyak 6 (15,4%) berusia (15,4%).

(2) Distribusi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Korban *Bullying* di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan Bulan Mei 2022.

No	Jenis	Frekuensi	Presentase
	Kelamin		(%)
1	Perempuan	25	64,1
2	Laki-Laki	14	35,9
Total		39	100

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 39 remaja korban bullying di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan hampir sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 (64,1%) dan Sebagian kecil laki-laki sebanyak 14 (35,9%).

3) Data Khusus

Pada bagian ini akan disajikan data responden berdasarkan harga diri tingkat kecemasan sosial

(1) Harga diri

Tabel 3 Distribusi Harga Diri Pada Remaja Korban *Bullying* Di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan Bulan Mei 2022

No	Harga Diri	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	19	48,7
2	Sedang	19	48,7
3	Tinggi	1	2,6
	Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Sebagian besar memiliki harga diri rendah dan sedang sebanyak 19 (48,7%) sebagian kecil memiliki harga diri tinggi sebanyak 1 (2,6%).

(2) Tingkat Kecemasan Sosial

Tabel 4 Distribusi Kecemasan sosial Pada Remaja Korban *Bullying* Di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan Bulan Mei 2022

No	Kecemasan Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kecemasan sosial rendah	6	15,4
2	Kecemasan sosial sedang	12	30,8
3	Kecemasan sosial tinggi	19	48,7
4	Kecemasan sosial sangat tinggi	2	5,1
	Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 19 (48,7%) dan Sebagian kecil memliki tingkat kecemasan sosial sangat tinggi sebanyak 2 (5,1%).

 Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying Di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan.

Tabel 5 Distribusi Harga Diri dengan tingkat kecemasan sosial Pada Remaja Korban Bullying Di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan Bulan Mei 2022

	Kecemasan Sosial				
Harga Diri	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Jumlah
	0	1	16	2	19
Rendah	0,0%	2,6%	41,0%	5,1%	48,7%
Sedang	6	11	2	0	19
	15,4%	28,2%	5,1%	0,0%	48,7%
	0	0	1	0	1
Tinggi	0,0%	0,0%	2,6%	0	2,6%
Uji Spearman rank $rs = -0.728$ $P = 0.00$					

Dari hasil analisis dengan uji *rank spearman* yang menggunakan program *SPSS 22.0 For Windows* didapatkan nilai rs= -0,728 dan nilai signifikansi nilai P= 0,00 dimana standart signifikan P<0,05 maka H₁ diterima yaitu ada hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda sedayulawas brondong lamongan.

4) Pembahasan

1) Harga Diri Pada Remaja Korban Bullying

Berdasarkan tabel 3 diatas dijelaskan dapat dijelaskan bahwa Sebagian besar memiliki harga diri rendah dan sedang sebanyak 19 (48,7%) sebagian kecil memiliki harga diri tinggi sebanyak 1 (2,6%).

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang bekisar dari negative sampai positif atau rendah sampai tinggi (Hidayat & Bashori, 2016).

Harga diri juga merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku yang memenuhi ideal dirinya sehingga dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Siregar, 2016).

Menurut Rahman (2013) menyebutkan bahwa harga diri sebagai kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang. Harga diri berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan indivisu. Harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain, harga diri merupakan intregasi dari kepercayaan pada diri (self confidence) dan penghargaan pada diri sendiri (self respect).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa masih banyak nya remaja yang meiliki harga diri rendah dan harga diri sedang yang dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, merasa dirinya kurang berharga, tidak diterima oleh orang lain dan menganggap dirinya kurang mampu dan berbeda dengan teman temannya. individu yang memiliki harga diri rendah akan melakukan berbagai upaya agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dan cenderung memiliki perilaku mengalah diri. Perilaku mengalah pada seseorang akan menjadikan orang tersebut untuk terluka hatinya.

2) Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 19 (48,7%) dan Sebagian kecil memliki tingkat kecemasan sosial sangat tinggi sebanyak 2 (5,1%).

Kecemasan sosial merupakan suatu gangguan yang terjadi secara terus-menerus yang ditandai dengan rasa khawatir yang irrasional dan menjauhkan diri dari kerumunan orang. Hal ini didukung dengan teori kognitif perilaku yang menjelaskan bahwa kecemasan seseorang timbul karena pemikiran dan keyakinan irrasional sebab pemikiran yang irrasional membentuk keyakinan yang negative sehingga seseorang akan memaknai suatu situasi dengan salah, hal inilah yang berpengaruh terhadap reaksi perilaku dan emosi seseorang (Kalalo et al., 2021)

Kecemasan ini dapat muncul karena tuntutan untuk berhadapan dengan orang lain ataupun Ketika seseorang merasa dirinya tidak mampu untuk menjalin relasi sosial. Bentuk kecemasan sosial yang ekstrim pada remaja adalah diam dan hanya memilih berbicara pada orang-orang tertentu dan di situasi tertentu. Rasa takut yang intents dan evaluasi negatif yang berlebihan ketika dihadapkan pada situasi sosial merupakan ciri kecemasan sosial. Kecemasan sosial pada remaja tidak hanya dibentuk dari lingkungan sekolah, lingkungan saat berada dirumah seperti peran orang tua dan gaya asuh orang tua juga sangat erat kaitanya terhadap kecemasan sosial remaja (Rachmawaty, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan pada remaja korban bullying dapat kita lihat bahwa masih banyak nya remaja korban bullying yang mengalami kecemasan sosial tinggi. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan adanya perasaan takut evaluasi negatif seperti merasa takut salah, takut ditertawakan, grogi dan gugup apabila mengerjakan soal didepan kelas atau harus di tonton oleh banyak orang, merasa tidak nyaman dan risih apabila berada di kumpulan orang yang tidak dikenalnya. Tingginya tingkat kecemasan pada remaja dapat mempengaruhi kehidupanya kelak baik dari segi akademik, Kesehatan, sosial, maupun karirnya kedepan yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan orang Remaja seharusnya tidak melakukan penghindaran sosial karena merasa cemas. Kecemasan sosial yang berlebihan yang dilakukan oleh remaja akan mengakibatkan remaja hanya memiliki jaringan sosial yang lebih kecil, berkurangnya dukungan sosial, rendahnya kualitas

hidup yang jangka panjang dapat menyebabkan isolasi sosial dan berpotensi bunuh diri.

3) Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying Di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa 39(100%) remaja korban *bullying* sebagian memiliki harga diri rendah 19(48,7%) terbukti tingkat kecemasan sosial tinggi 19(48,7%). Sedangkan remaja korban *bullying* yang memiliki harga diri sedang 19(48,7%) terbukti tingkat kecemasan sosial sedang 12(30,8). Remaja korban *bullying* yang memiliki harga diri tinggi terbukti tingkat kecemasan sosialnya rendah. Artinya harga diri dapat menyebabkan perubahan tingkat kecemasan sosial setiap individu.

Dari hasil analisis dengan uji *spearman rank* menggunakan program spss 22.0 *for windows* didapatkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai r= -0,728 maka H₁ diterima artinya ada hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda sedayulawas brondong lamongan

Remaja dengan harga diri rendah tidak dapat memahami dan menerima dirinya karena dalam pikiranya selalu memikirkan informasi yang negatif dan perasaan takut untuk mencobanya dan tidak dapat memahami dan menerima keadaan dirinya. Sedangkan rasa cemas yang didiamkan saja akan menimbulkan dampak yang semakin buruk pada psikologis individu. Untuk mengatasi rasa cemas pada korban bullying dapat dilakukan konseling, pencegahan melarikan diri, dukungan emosional, dan dukungan kelompok. Untuk melakukan dukungan emosional dan dukungan keluarga, kelompok, guru, dan teman sebaya nya bisa mendukung dengan tujuan agar remaja tidak merasa sendiri untuk menghadapi masalahnya dan cenderung terbuka dengan teman sebayanya. Karna pemahaman remaja ini dapat mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman mereka (Yusuf, 2016).

Dalam penelitian ini rata-rata memiliki harga diri rendah dan sedang, terkadang merekaa cukup mampu untuk memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki, namun masih sering merasa takut saat harus menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat juga seringkali merasa kurang percaya diri akan apa yang mereka miliki. Individu dengan harga diri rendah dan sedang cenderung bergantung pada penerimaan sosial atau penilaian dari orang lain dan mendukung nilai yang ada di masyarakat, namun mereka kurang yakin terhadap diri mereka. Individu dengan tingkat kecemasan

sosial sedang dan tinggi akan cenderung merasa waspada ketika akan berinteraksi dengan orang lain mereka juga akan sering memberikan nilai negatif tentang diri mereka sendiri karena merasa tidak mampu atau merasa takut jika apa yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain.

5) Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian maka yang dapat disimpulkan setelah pelaksanaan penelitian pada bulan mei 2022 di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan sebagai berikut: mengalami harga diri rendah dan sedang.

- 1. Hampir Sebagian besar Remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda sedayulawas brondong lamongan mengalami harga diri rendah dan sedang.
- 2. Terdapat hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda sedayulawas brondong lamongan
- Terdapat hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban bullying di SMPI Al-Huda sedayulawas brondong lamongan

2) Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut :

1) Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan khususnya tentang hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan.

2) Praktisi

1. Bagi Institusi

Diharapakan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam teori tenetang hubungan haga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al- Huda sedayulawas brondong lamongan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitiaan ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam penelitian khususnya hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan.

- 3. Bagi Profesi Keperawatan
 Diharapkan penelitian ini dapat menambah
 informasi dan motivasi perawat terhadap
 hubungan harga diri dengan tingkat
 kecemasan sosial pada remaja korban
 bullying di SMPI Al-Huda Sedayulawas
 Brondong Lamongan
- 4. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan untuk peneliti selanjutnya peneletian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan/referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja korban bullying di SMPI Al-Huda Sedayulawas Brondong Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah.R. (2014). Analisis Bullying Siswa Sekolah Dasar. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 6, (1).109-116
- Hidayat, K., & Bashori K.(2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Kalalo, B., Marlietama, C. A., & Cristabel, G. (2021). *Validitas Alat Ukur Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS)*. 10(1), 18–26.
- Kunci, K., & Diri, H. (2020). *Pendahuluan*. *3*(2), 28–37.
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. 4(4), 513–521.
- Muliani, N., Ginanjar, A. P., Kesehatan, F., & Muhammadiyah, U. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. IX, 83–87.
- Siregar, Masyonani. (2017). Hubungan Antara Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Smatphone Pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi, 10(2),174-181
- Sosial, I., Kelas, S., & Negeri, V. S. D. (2021). Indonesia Research Journal On Education Volume. 1 Nomor. 1, Januari 2021. 1(1), 1–10
- Rahman, A. A. (2013). Psikologi sosial intregasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rahmaniyah, K. R., F., Pratikto, H., & F. (2020).

 Perilaku Bullying Pada Mahasiswa:

 Menelisik Pengaruh Harga Diri dan

 Konformitas. 1(01), 1–9.
- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. jurnal Tabularasa.10(1),31–42. http://doi.org/10.1016/j.jpowsour.2017.020 81
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., Imron, M. F., & Imron F. (2021). *Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja* 4(1), 45–50.
- Yusuf, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan* anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.